
MODERASI KERUKUNAN DALAM PRINSIP EPIKEIA DI ERA MODERNISASI

¹Albertus Ginting. ²Eramartina Saragih

¹Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Santo Thomas, Medan

²Fakultas Filsafat Keilahian, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung

Email: maginsalbert@gmail.com¹, dinatasaragih@gmail.com²

Abstrak

Moderasi (Latin: *moderatio*) berarti kesedangan atau tidak kelebihan dan tidak kekurangan. Kata moderasi berarti penguasaan dari sikap melebihi-lebihkan ataupun mengurangi. Moderasi kerukunan menjadi ide yang baik untuk menumbuhkan semangat solidaritas di tengah modernisasi. Modernisasi yang menumbuhkan sifat individual dalam relasi virtual. Prinsip epikeia dalam moderasi kerukunan menjadi tolok ukur terciptanya relasi harmonis yang diharapkan itu. Epikeia bukan menghalalkan cara jahat, dan juga bukan pelarian dari aturan yang berlaku, tetapi dalam situasi relasi manusia yang sulit di era modern ini menerapkan aturan yang berlaku, kebaikan yang lebih tinggi serta kesejahteraan bersama lebih diutamakan, dengan kata lain menerapkan cinta kasih persaudaraan. Yesus Kristus menjadi model berepikeia agar kebaikan dan kebenaran yang sesuai dengan iman terwujud dalam situasi di setiap zaman.

Kata kunci: *moderasi, epikeia, persaudaraan, modernisasi, kerukunan, belaskasih.*

PENDAHULUAN

Gereja adalah sakramen keselamatan bagi seluruh manusia. Gereja hadir melanjutkan tugas Yesus yaitu memulihkan dan menyelamatkan. Gereja hadir secara utuh untuk ikut ambil bagian dalam persoalan manusia dan dunia. Gereja tidak memisahkan diri atau memikirkan dirinya sendiri. Gereja menampilkan kehadirannya untuk memberikan kesaksian akan kebenaran dan melayani.¹

Kehadiran Gereja dan keterlibatannya bagi dunia ditunjukkan dengan melayani sesama. Sebagai pengikut Kristus, kita dipanggil untuk melayani sesama. Diutus untuk mengikuti teladan-Nya dan melangsungkan misi-Nya di dunia. Namun, praktik anggota Gereja saat ini, kurang menampilkan kesejatan dirinya sebagai utusan. Di tengah era Modernisasi saat ini diharapkan para pelayan Gereja mampu tetap eksis sebagai pelayan dan mampu melayani sesama.

Persaudaraan sebagai tonggak pelayanan sangat membutuhkan kreativitas di tengah modernisasi saat ini. Persaudaraan yang didasari kasih merupakan dasar istimewa iman Kristiani. Sesuatu yang dibuat dengan kasih salah satunya adalah kerukunan. Kerukunan memandang berharganya perbedaan satu sama lainnya. Rukun dengan saudara di era modern sekarang ini sulit untuk ditemukan. Manusia lebih mengedepankan pola pikir individualisnya yang mulai berkembang. Manusia hidup untuk dirinya sendiri tanpa memikirkan sesamanya. Era digital seakan memaksa manusia untuk hidup Individual dan egois, karena dengan itu manusia bisa mengakses semuanya, bekerja dari rumah, berkomunikasi dengan siapapun dan kapanpun, dan sebagainya. Manusia dengan mudah terprovokasi dalam relasi yang tidak nyata. Manusia membatasi relasi dengan sesama dengan kemudahan teknologi. Dengan demikian Penulis merasa diperlukannya moderasi kerukunan untuk menumbuhkan kembali relasi yang nyata antara sesama manusia. Moderasi itu dapat ditempuh dengan katekese yang dapat merubah atau mengetuk hati secara khusus umat katolik agar mampu menghidupi kerukunan persaudaraan terhadap sesama dalam relasi yang nyata.

PEMBAHASAN

Kebebasan dalam Lingkup *Epikieia*

Pengertian tentang kebebasan dapat dilihat dari berbagai sudut. Sudut yang dituju dapat dilihat secara umum dan khusus. Secara umum kebebasan bersifat negatif, karena dikaitkan dengan kata “tidak”. Sehingga bebas berarti “tidak ada paksaan, tidak ada hambatan, tidak ada halangan, atau tidak ada aturan”. Seseorang disebut bebas jika dilihat dari perilaku dan kehendaknya yang dapat dia lakukan tanpa adanya halangan baik dari dalam atau dari luar dirinya, dengan kata lain kebebasan menjadi kontrol individu itu sendiri atas hidup dan miliknya. Akan tetapi pengertian umum tersebut belum menunjukkan makna yang mendalam tentang kebebasan sebagai pribadi individu itu sendiri. Dalam lingkup itu sumber kebebasan diartikan sebagai sesuatu di luar diri pribadi individu itu sendiri atau manusia belum menunjukkan makna yang terdalam tentang kebebasan sebagai bagian dari eksistensi kemanusiaannya. Jika kebebasan diartikan sebagai ketiadaan hambatan-hambatan eksternal untuk bergerak, maka itu bukanlah sesuatu yang khas bagi pribadi kemanusiaannya. Karena hal itu berlaku untuk semuanya. Kebebasan manusia adalah cara berada secara positif.² Dengan begitu kebebasan dapat dimengerti sebagai sesuatu yang positif yaitu kemampuan manusia untuk menentukan dirinya.

Konsep Kebebasan

Dalam konsep kebebasan yang hidup di era globalisasi ini, terdapat latar belakang yang perlu dipahami untuk mengklasifikasikan kebebasan itu sendiri dalam radar Moral. Corak yang dapat dilihat yaitu kebebasan dalam masyarakat peperangan dan masyarakat berkomunitas. Konsep masyarakat peperangan menjadikan menang dalam peperangan sebagai inti tujuan mereka. Sehingga menang dalam perang berarti menjadi penguasa atas seluruh yang ditaklukkannya itu dalam peperangan. Bentuk kebebasan dalam peristiwa itu biasanya berakibat menekan, karena kebebasan yang sepenuhnya berada pada penguasa peperangan sedangkan yang kalah dalam peperangan menjadi tidak bebas karena dikuasai.

Pemahaman kebebasan dalam masyarakat komunitas berbeda dengan masyarakat berperang. Kebebasan dihayati sebagai hak bagi semua orang, dengan menjadi mitra bagi orang lain dalam kadar tolong-menolong atau saling melengkapi dalam kehidupan bersama. Peristiwa kebebasan dalam pemahaman masyarakat komunitas memberi makna bahwa semua manusia bersaudara, tidak ada penggolongan berdasarkan dominasi dalam bagian-bagian tertentu.

Ranah *Epikieia*

Epikieia berhubungan erat dengan hukum serta kebiasaan manusia dalam menaati aturan yang ada. *Epikieia* dapat dipahami sebagai tafsiran atas hukum manusia bukan berdasarkan apa yang tertulis, melainkan “maksud dan semangat”.³ Hukum manusia yang dapat dipahami adalah segala bentuk cara atau pola yang disusun untuk mengatur ritme kehidupan manusia yang harmonis. Setiap orang mengikuti hukum karena dia tahu hukum tersebut menuntun jati dirinya pada kebaikan, namun di sisi lain ada hal ketakutan bahwa jika tidak menjalankan hukum yang diberlakukan akan terkena hukuman pula. Nilai hukum yang disepakati dan diberlakukan kepada setiap orang yang tergabung dalam negara, organisasi, masyarakat atau kelompok tertentu merupakan nilai dan maksud yang baik. Namun yang menjadi pertentangan dalam hukum dan yang menjalankan hukum bagi setiap orang tersebut adalah ketidakcocokan hukum dengan pelaku hukum dalam situasi yang mendasarinya. Maka dalam kadar inilah dasar *epikieia* dibutuhkan sebagai “tafsir pribadi atas hukum”, sehingga hukum itu diikuti bukan berdasarkan yang tertera secara harafiah tapi berdasarkan semangat dan maksud pelaku hukum untuk tetap menjalankan hukum dalam tatanan keharmonisan.

Indoles Moral

Moral dapat dimengerti bertugas untuk menjelaskan tindakan manusiawi yang dibiasakan sebagai makhluk religius atau pun agamis. Serta juga di dalamnya memperjelas bagaimana manusia seharusnya hidup, menemukan visi yang benar dan merevisinya, juga menanamkan nilai yang seharusnya dimiliki manusia dalam mengambil keputusan. Sedangkan arti dari *Indoles* adalah sifat/ciri khas. Maka di dalamnya ada hal yang khas dan dipandang sebagai suatu nilai yang sangat baik untuk dihidupi, seperti membantu manusia dalam hidup praksis untuk memilih tindakan yang diperbolehkan dan tidak. Dengan maksud mengarahkan hidup pada suatu perilaku yang baik. Kebaikan menjadi ciri khas yang dijunjung dan diperjuangkan di dalamnya, karena dengan itu hidup menjadi relevan dan harmonis.

Kebaikan itu terletak dalam "*actus internus*" (dalam perbuatan batin). Namun dalam manusia yang konkret perasaan mempunyai arti dan peranan yang penting. Antara budi dan perasaan terdapat ketegangan dan kesenjangan yang sulit untuk dimengerti. Budi menuju ke "*Bonum rationale*" (kebaikan yang rasional), sedangkan perasaan mengejar "*bonum secundum sensum*" (kebaikan yang menyenangkan: kebaikan menurut perasaan).⁴ Dalam hal inilah peran kontrol diri dibutuhkan, moral (secara objektif) menjadi relasi antara perbuatan manusia sebagai manusia dan tujuan akhir hidupnya. Perbuatan manusia itu moral baik apabila perbuatan itu mendekatkan manusia sebagai subjek perbuatan itu pada tujuan akhir hidupnya. Sebaliknya perbuatan manusia itu adalah moral jahat apabila perbuatan itu menjauhkan manusia dari tujuan akhir hidupnya. Hubungan yang erat antara kebebasan dalam moral sebagai penuntun jalannya. Kebebasan memuat tuntutan moral dan kesadaran pribadi yaitu kemampuan untuk mengenal yang baik, menilai dan memilih kebaikan serta melakukan kebaikan tersebut.

Kebebasan sebagai Jiwa Solidaritas

Kebebasan hendak menandakan kemampuan pada diri manusia untuk menentukan dirinya sendiri, artinya memilih dan mengikuti atau melaksanakan pilihannya. Sebagai makhluk yang diciptakan menurut gambar Allah, manusia mempunyai kemampuan ini. Secara khusus dalam kacamata manusiawi, kebebasan dapat dilihat dari dalam diri manusia itu sendiri. Dalam hal ini, kebebasan dikaitkan dalam tiga hal, yakni penyempurnaan diri, kesanggupan untuk memilih dan memutuskan, dan kemampuan mengungkapkan berbagai dimensi kemanusiaan. Seseorang akan disebut bebas saat dirinya mampu mengarahkan dirinya pada kesempurnaan, meski kesempurnaan itu sendiri tidak dimiliki oleh manusia, hanya oleh Yesus sendiri. Setiap individu selalu bebas untuk menginginkan perkembangan dalam dirinya. Melalui refleksi dan evaluasi ia mengetahui keburukan perbuatan dan perilakunya.⁵

Setelah mengetahui keburukannya ia mengupayakan perbaikan. Hidup manusia menjadi sebuah proses yaitu proses menjadi terus menerus. Manusia baru sungguh-sungguh hidup atau menghayati hidupnya kalau ia membentuk dirinya secara berkelanjutan. "*Freedom is also specifically related to man's ability to choose and determine himself.*"⁶

Pilihan menjadi realitas hidup manusia. Berhadapan dengan pilihan manusia harus mengambil keputusan, dengan begitu kebebasan berkaitan dengan potensi manusia untuk menentukan arah hidupnya. Arah hidup yang dituju oleh manusia erat kaitannya dengan relasi. Relasi dengan alam dan dengan Allah yang harus terjalin dengan baik, agar suatu capaian keharmonisan terjadi di dalamnya. Alam dialami sebagai rumah untuk bersama, bukan hanya sebagai objek dalam nafsu manusia yang dengan sesuka hati dapat dieksploitasi. Allah dirasakan hadir dalam alam ciptaanNya. Masyarakat mampu melihat dimensi spiritual dari keberadaan bersama.⁷ Dalam kebersamaan orang berusaha menjadi pembebas orang yang menderita karena aturan atau karena kekerasan. Maka dalam hal inilah Jiwa Solidaritas hidup manusia tumbuh dan berkembang di dalamnya.

Solidaritas sebagai Pedoman Relasi yang Nyata

Solidaritas merupakan unsur penting bagi hidup Kritiani. Solidaritas tampak dalam tindakan kasih terhadap nyata, bukan hanya kata-kata. Dalam solidaritas, setiap umat kritiani mewujudkan kepedulian dan empatinya kepada orang lain sebagai sesamanya yang adalah citra Allah.⁸ Pusat Solidaritas terhadap sesama yang lemah, miskin, menderita dan terpinggirkan terletak pada perendahan diri Yesus Kristus.

Dalam zaman digitalisasi, manusia terkoneksi dan berinteraksi melalui interaksi personal secara fisik dan dunia maya sebagai sebuah realitas sosial yang baru. Modernisasi seakan mengubah sifat manusia dalam berinteraksi dengan sesamanya. Lunturnya orientasi nilai mampu menghilangkan nalar rasa serta spiritual manusia bagi dirinya sendiri dan sesama. Hubungan yang komunal beralih menjadi lebih individualis, karena bentukan dunia digital. Realitas yang ada merupakan realitas bentukan, tetapi nyata dan digemari manusia.

Relasi bentukan itulah yang disebut relasi yang tidak nyata, yang kemudian menurunkan semangat yang diwariskan Yesus Kristus bagi manusia. Relasi yang tidak nyata adalah relasi antarpribadi manusia yang dibatasi dunia digital. Solidaritas Yesus Kristus mengajarkan kita relasi yang hidup. Tidak dibatasi oleh apapun dan tidak dipengaruhi oleh apa pun. Kemudahan digital memberi semangat solidaritas, bukan melunturkan solidaritas. Partisipasi Yesus dalam kodrat manusia merupakan wujud solidaritas yang sangat tinggi. Ia melakukan hal tersebut sebagai tanda cinta-Nya untuk menyelamatkan manusia.

Cinta Yesus terwujud dalam kepedulian-Nya dengan nasib manusia, khususnya orang-orang yang menderita dan orang-orang berdosa (Mrk 6:34). Cinta-Nya tidak dibatasi oleh relasi bentukan atau pun tujuan lainnya. Modernisasi yang menimbulkan individualisasi, menjadi tantangan pengikut Kristus untuk tetap eksis dalam Solidaritas yang Yesus wariskan. Modernisasi bukan menjadi batu besar yang menghalangi semangat pengikut Kristus, melainkan batu loncatan untuk dengan semangat melayani dengan kemudahan yang ditawarkan. Maka, kerukunan dalam lingkungan komunitas, masyarakat tetap eksis dan nyata, tidak dibatasi oleh relasi bentukan yang tidak nyata itu.

Kerukunan dalam Persaudaraan

Gereja ingin mengajak umat Katolik dari setiap golongan untuk hidup dalam kerukunan dalam Persaudaraan. Salah satu bentuk ajakan itu adalah berkatekese bersama untuk menerapkan kasih nyata dalam persaudaraan yaitu hidup rukun. Pertama-tama diterapkan dalam lingkup keluarga dan komunitas dan diteruskan di tengah-tengah masyarakat. Dengan benar-benar memahami arti kerukunan dalam persaudaraan sebagai perwujudan kasih, setiap golongan dalam Gereja mampu tumbuh dan berkembang dengan sesama di tengah-tengah masyarakat di era modernisasi ini.

Salah satu kitab yang cocok dijadikan dasar berkatekese mengenai kerukunan dalam persaudaraan adalah Kitab Mazmur. Mazmur dalam Kitab Suci bahasa Ibrani bernama "*sefer Tehlim*" yang artinya nyanyian pujian, kata "*Tehlim*" berasal dari kata "*halal*" yang artinya bersinar. LXX menyebut mazmur sebagai "*psalmoi*". Mazmur merupakan kitab terpanjang, yang terdiri dari 150 bab sesuai dengan lingkaran doa Yahudi.

Dalam kitab Mazmur termuat ungkapan perasaan dalam diri manusia. Sukacita dan dukacita, keputusan dan pengharapan, keraguan dan kepercayaan, hati yang terluka dan terhibur, kemarahan dan ketenangan, keinginan balas dendam dan mengampuni. Dengan lebih ringkas nilai-nilai yang terkandung di dalamnya memuat relasi dengan sesama dan Allah. Mendidik manusia untuk lebih dekat dan merindukan Tuhan, mengajar manusia untuk lebih peka pada kehadiran Tuhan, Mengajar manusia untuk bersikap optimis dan maju penuh harapan, mengajar kita bagaimana untuk berdoa dalam segala situasi, mengajar manusia untuk intim dengan Allah. Kerukunan dalam persaudaraan dapat kita temui dalam Mzm 133:1-3. Dengan jelas menyatakan perintah Tuhan kepada umatnya yaitu supaya hidup rukun. Dengan

melaksanakan kehidupan rukun dalam relasi yang nyata sesuai prinsip Epikeia, kita mendatangkan berkat dari Tuhan ke dalam kehidupan manusia, dan menjadi berkat bagi sesama. Kebersamaan menjadi pintu menuju berkat Ilahi. Tuhan tidak memerintah untuk memuliakan Dia secara ritus yang yuridis saja, tapi tampil dalam kebersamaan dan kesatuan. Relasi antar sesama manusia menjadi wujud nyata kerukunan dalam Persaudaraan, yang harus tercipta di era Modernisasi ini.

KESIMPULAN

Kerukunan diwujudkannyatakan dengan relasi yang nyata. Prinsip Epikeia tampil dalam keutamaan yang tetap hidup, karena tidak ada hukum yang mencakup semua keadaan. Hidup bersama-sama dengan berbagai keberagaman yang ada tercipta melalui dialog kehidupan setiap manusia. Dialog yang mengutamakan semangat solidaritas yang nyata, tidak tampil dalam kemudahan media sosial. Dengan hidup rukun melalui hidup bersama di tengah masyarakat juga tercipta dialog yang mengandalkan kekuatan kasih terhadap martabat manusia.

Allah menyatakan kepedulian-Nya dalam pribadi Yesus Kristus kepada manusia bukan karena paksaan. Melainkan, Ia dengan bebas menjadi manusia. Ia solider dengan manusia. Kitapun dengan sesama, harus turut solider sesuai dengan yang ditampilkan Yesus Kristus. Kepedulian dan solidaritas-Nya kepada manusia didasarkan oleh cinta-Nya kepada manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Chang, William. *Pengantar Teologi Moral*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Dejnońka, Jan. *The Freedom of Morality. Article a Study of Joseph Raz's te Morality of Freedom*. 10 Oktober 1994.
- Dokumen Konsili Vatikan II*. Diterjemahkan oleh R. Harfawiryana. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI-Obor, 2017.
- Heuken, Adolf. *Solidaritas dalam Ensiklopedi Gereja, Volume IV Ph-To*. Jakarta: Cipta Loka Caraka. 1994
- Nadeak, Largus. *Topik-Topik Teologi Moral Fundamental: Memahami Manusia dengan Rasio dan Iman*. Medan: Bina Media Perintis. 2015.

-
- ¹ Konsili Vatikan II, Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Dewasa Ini (*Gaudium et Spes*), dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, diterjemahkan oleh R. Hardawiryana (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2017), no. 3.
- ² Largus Nadeak, *Topik-Topik Teologi Moral Fundamental: Memahami Manusia dengan Rasio dan Iman* (Medan: Bina Media Perintis, 2015), hlm. 75.
- ³ *Ibid...*, hlm. 43.
- ⁴ William Chang, *Pengantar Teologi Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm. 56.
- ⁵ Largus Nadeak, *Topik-topik Teologi...*, hlm. 75.
- ⁶ Jan Dejnońk, *The Freedom of Morality* (Article a study of Joseph Raz's The Morality of Freedom, 10 Oktober 1994), hlm. 13-15.
- ⁷ Largus Nadeak, *Topik-topik" Teologi...*, hlm. 75.
- ⁸ Adolf Heuken, "*Solidaritas*", dalam *Ensiklopedi Gereja, Volume IV Ph-To* (Jakarta: Cipta Loka Caraka, 1994), hlm. 262.